



Dekonstruksi Male Gaze Dalam Representasi Perempuan Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Dengan Analisis Visual Sinematik

Reggien Arifa Suci^{1*}, Hazeerah Al-Quds², Khalissia Maulita³, Aliyah⁴

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

regghienarifa@gmail.com¹, alquds0109@gmail.com², khlssmlt@gmail.com³, aliyah@umt.ac.id⁴

Abstrak

Film bukan hanya cerminan realitas sosial, termasuk cara perempuan direpresentasikan. Studi ini menganalisis bagaimana elemen visual sinematik dalam film Mouly Surya, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), mendekonstruksi mekanisme tatapan laki-laki dalam representasi perempuan. Metode yang digunakan adalah analisis visual sinematik kualitatif interpretatif, yang mencakup elemen pembingkai, penempatan karakter, dan komposisi spasial. Kerangka teoritis studi ini didasarkan pada teori tatapan laki-laki Laura Mulvey (1975), teori representasi Stuart Hall, dan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis menemukan bahwa film ini menolak konvensi sinematik patriarki. Pembalikan komposisi visual, penempatan tubuh laki-laki sebagai objek representasi, dan penolakan sinematik terhadap dramatisasi kekerasan seksual berfungsi sebagai strategi dekonstruktif yang tertanam dalam pilihan pengambilan gambar. Studi ini menekankan bahwa keputusan sinematografi teknis bukan hanya masalah estetika, tetapi lebih merupakan bidang ideologis di mana dominasi patriarki dibongkar atau bahkan direproduksi.

Kata Kunci: Analisis Visual Sinematik; Dekonstruksi; Male Gaze; Representasi Perempuan; *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

1. Pendahuluan

Film bukan hanya media hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang membawa banyak pesan pendidikan tentang makna kehidupan (Azzahra et al., 2025). Film menyediakan cara bagi kita untuk memahami dunia, termasuk bagaimana kita memandang perempuan dan menempatkannya dalam tatanan sosial. Melalui perspektif alur cerita, kamera, dialog, dan simbol visual yang tersusun rapi di setiap adegan, film membentuk realitas sosial yang kemudian diterima dan diserap oleh penonton. Citra perempuan umumnya diposisikan sebagai objek seksual pasif yang melengkapi cerita, sementara laki-laki selalu menjadi subjek utama dan dominan. Film sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial di setiap budaya dan masyarakat (Amelia, 2025).

Fenomena ini memperlihatkan fakta bahwa pembayangan wanita di media tidak akan pernah objektif dan netral. Menurut Stuart Hall (1997) representasi berasal dari sistem nilai tertentu, yaitu struktur kekuasaan, budaya, dan ideologi yang berada di masyarakat. Makna tidak muncul dan terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibangun dengan sistem yang disetujui bersama (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024). Dengan narasi dan visualisasinya, film kemudian dapat merefleksikan dan memengaruhi realitas itu. Hall juga menyebut bahwa media dapat dilihat sebagai tempat di mana ideologi-ideologi dominan dibentuk dan sekaligus ruang untuk menentang keyakinan ideologis tersebut. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang feminin, cantik, pasif, lembut, dan rapuh. Sementara itu, laki-laki dianggap sebagai sosok yang dominan, maskulin, dan kuat. Citra ini seringkali menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi pada perempuan masih seringkali terjadi di sekitar kita, laki-laki sering dianggap lebih unggul daripada perempuan, merepresentasikan citra perempuan yang lemah di masyarakat (Bahy & Tjahjono, 2022).

Budaya patriarki dalam masyarakat menghambat kesetaraan gender dengan membatasi kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem ini berakar pada perbedaan gender dan pembagian posisi serta peran yang mengkategorikan laki-laki dan perempuan. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memegang kendali dalam struktur sosial. Selain itu, laki-laki mendominasi peran kepemimpinan secara umum (Nawaitul & Irfani, 2025). Stereotip gender yang muncul di masyarakat memandang perempuan sebagai makhluk tak berdaya dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki kekuasaan atas segalanya, berkuasa, dan superior. Akibatnya, stereotipi ini melahirkan perjuangan dan perlawanan dari banyak perempuan sehingga munculnya gerakan feminisme.

Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya, yang dirilis pada tahun 2017, merupakan salah satu film Indonesia yang membawa isu sosial perjuangan perempuan dan memikat perhatian nasional. Film ini berfokus pada tokoh utama bernama Marlina, seorang wanita yang melawan dan menghadapi kesulitan berat. Suaminya telah meninggal dan menjadi mumi di sudut rumah, meninggalkan hutang yang harus dilunasi Marlina.

Untuk membayarnya, ia terpaksa menyerahkan seluruh asetnya, termasuk hewan ternak. Bahkan, kehormatannya sebagai perempuan pun terancam direnggut.

Dalam film *Marlina*, wanita digambarkan sebagai manusia yang harus selalu tunduk dan patuh terhadap perintah dan permintaan yang diberikan oleh laki-laki. Beberapa adegan yang menggambarkan patriarki ketika Marlina harus memenuhi nafsu bejat dari preman yang datang ke rumahnya untuk menagih utang, yaitu Markus. Markus tergoda dengan kecantikan Marlina, sehingga memintanya untuk membuatnya terasa puas, jika Marlina menolak, dirinya akan diancam dibunuh.

Karena tidak ada pilihan lain dan ia sendirian menghadapi Markus dan anak buahnya, akhirnya ia menuruti permintaan tersebut. Namun, dengan rencana yang sudah direncanakan dengan matang, ketika kejadian dirinya dipaksa melayani hasrat seksual Markus, Marlina dengan cepat memenggal kepala Markus yang sedang merasa nikmat dengan golok hingga kepalanya putus dan menggelinding ke lantai.

Sedangkan para anak buah Markus meninggal sehabis memakan makanan, yaitu sup ayam yang sudah dibuatkan oleh Marlina atas permintaan mereka sendiri. Dalam sup ayam tersebut terdapat campuran buah kecubung yang memberikan sensasi lemas, halusinasi, dan akhirnya meninggal di tempat. Dalam film tersebut, tindakan Markus yang memandang Marlina sekadar sebagai objek pemuasan seksual sejalan dengan konsep *Male Gaze* yang dicetuskan oleh Laura Mulvey.

2. Metode Penelitian

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif dengan metode analisis visual sinematik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan memeriksa berbagai fenomena sosial berdasarkan makna yang muncul dari pengalaman, perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian (Arifin & Syukron Anshori, 2022). Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial dan budaya melalui perspektif dan pengalaman subjek penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam suatu peristiwa (Assa & Wiwit, 2024).

Analisis sinematik sendiri merupakan proses membedah atau mengevaluasi elemen visual yang digunakan dalam sebuah film. Dalam analisis sinematik, beberapa elemen memerlukan perhatian, termasuk elemen visual seperti framing, pencahayaan, rasio aspek, koreksi warna, audio seperti musik atau dialog antar aktor, dan ritme, yang dapat menentukan nada film (Regine, 2022).

Sumber data untuk penelitian ini adalah film "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*," yang berfungsi sebagai bahan sampel untuk penelitian ini. Tahapan yang dilakukan adalah mengamati film, kemudian mendeskripsikan hasil analisis dan memperkuat hasil analisis dengan menggunakan sumber pustaka seperti jurnal, artikel, makalah, dan sumber pustaka lainnya yang mendukung penelitian ini.

2.2 Kajian Teoritis

Feminisme berasal dari bahasa Latin "*femina*" atau "*femme*" yang berarti wanita. Feminisme secara luas didefinisikan sebagai perjuangan perempuan untuk melawan penundukan, pengucilan, dan penindasan sistem sosial yang mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat. Tujuan gerakan ini adalah untuk memperjuangkan kesetaraan dan penghapusan total diskriminasi gender (Arie et al., 2022).

Laura Mulvey, dalam esainya "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" (1975), memperkenalkan konsep tatapan laki-laki (*male gaze*). Konsep *male gaze* menjelaskan bagaimana perempuan dalam film dan media sering digambarkan melalui mata laki-laki heteroseksual. Dalam perspektif ini, perempuan cenderung diposisikan sebagai objek yang dinikmati secara visual dan seksual, sementara laki-laki diposisikan sebagai pengamat dan pihak yang mengendalikan tatapan tersebut. Akibatnya, perempuan lebih sering ditampilkan sebagai objek representasi daripada sebagai subjek yang memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri (Harun et al., 2024).

Dalam banyak film, laki-laki sering diposisikan sebagai subjek penonton, sementara perempuan diposisikan sebagai objek tatapan. Pola ini menciptakan oposisi biner yang menempatkan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai pasif. Jacques Derrida, melalui konsep dekonstruksi, menjelaskan bahwa oposisi ini bukanlah sesuatu yang tetap atau alami, melainkan sebuah konstruksi yang dapat dipertanyakan dan dibongkar. Melalui pendekatan ini, studi ini berupaya untuk meneliti bagaimana film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* mengganggu struktur hubungan ini melalui pilihan visual yang disajikan dalam setiap adegan.

Penelitian yang membahas objek penelitian ini sudah banyak dilakukan, khususnya terkait feminisme, representasi perempuan, budaya patriarki, dan kekerasan seksual dalam film. Pola yang muncul dalam berbagai penelitian tersebut cukup konsisten, yaitu film dapat menjadi medium yang merekam dan menegosiasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki dan ketidakadilan gender. Misalnya, pada penelitian terhadap film *Women from Rote Island*, menemukan bahwa tubuh Perempuan direpresentasikan sebagai objek dominasi patriarkal yang termarginalkan dalam relasi sosial (Arrosyid et al., 2025). Penelitian pada *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menyoroti perempuan yang berupaya melawan tekanan moral dan budaya patriarki, dianalisis melalui semiotika feminisme radikal (Marcella Azalia Maharani & Supriadi, 2025). Film *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan bagaimana sistem patriarki meninggalkan tekanan psikologis nyata, sekaligus memunculkan

kesadaran kritis dan perlawanan (Meilani & Ahmadi, 2025). Adapun Film *Level 16* memperlihatkan perempuan sebagai objek kontrol ganda patriarki sekaligus kapitalisme yang tetap menghadirkan resistensi melalui representasi visual dan simbolik (Alawi et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, pembahasan mengenai film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* umumnya berfokus pada isu-isu feminisme, patriarki, kekerasan seksual, dan representasi perempuan melalui pendekatan semiotik. Studi-studi ini telah berhasil menunjukkan bentuk-bentuk penindasan dan perlawanan yang dialami oleh karakter perempuan, tetapi hanya sedikit yang secara spesifik membahas bagaimana kamera berperan dalam membentuk makna-makna tersebut. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berbicara melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui pembingkaihan, komposisi spasial, sudut pengambilan gambar, dan arah pandangan kamera. Oleh karena itu, studi ini berfokus pada aspek visual sinematik untuk meneliti bagaimana mekanisme pandangan laki-laki dipertahankan dan dibongkar dalam film tersebut.

Penelitian yang secara eksplisit mengkaji dekonstruksi *male gaze* melalui analisis visual sinematik, khususnya dalam karya sinematik ini, masih sangat terbatas. Penelitian oleh (Febryani, 2022) berjudul *Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* membahas representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki melalui pendekatan semiotika feminis. Penelitian tersebut berfokus pada simbol dan narasi perlawanan perempuan terhadap patriarki. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana unsur visual sinematik seperti framing, angle kamera, dan komposisi gambar berperan dalam mendekonstruksi *male gaze*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis visual sinematik menggunakan teori tatapan laki-laki Laura Mulvey. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan menganalisis bagaimana elemen visual sinematik dalam film mendekonstruksi tatapan laki-laki dalam representasi perempuan, menggunakan teori tatapan laki-laki Laura Mulvey dan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis.

3. Hasil Dan Pembahasan

Secara naratif, film "Marlina" berfokus pada kisah seorang janda bernama Marlina, berlatar di Sumba, Nusa Tenggara Timur, dengan lanskap savana yang gersang, perbukitan tandus, dan rumah-rumah tradisional Sumba, yang menciptakan rasa isolasi dan menekankan suasana yang terinspirasi Barat, mengingatkan pada film western. Sutradara Mouly Surya mendasarkan cerita ini pada kisah nyata seorang janda di pedalaman Sumba yang menghadapi kelompok bersenjata dengan maksud untuk berkelahi dan memperkosanya.

Film ini juga membahas isu kekerasan terhadap perempuan dan menantang budaya patriarki yang mengakar kuat. Narasi film ini dibagi menjadi empat babak: babak pertama dimulai di rumah, babak kedua mencakup perjalanan Marlina ke kantor polisi, dan babak terakhir mengikuti perjalanan Marlina pulang. Struktur empat babak Surya lebih dari sekadar struktur naratif. Ia membangun argumen visual tentang perempuan yang bergerak, baik secara harfiah maupun metaforis, dari keterkurungan menuju otonomi.

Representasi Perempuan dalam Struktur Patriarki



Deskripsi Adegan

Markus dan anak buahnya memasuki kediaman Marlina dan langsung mengambil alih kamar yang sebelumnya ditempatinya. Kehadiran mereka tidak diundang, tetapi juga tak terbantahkan. Suasana ancaman tercipta dari rasa dominasi kolektif, saat mereka minum, duduk, dan berbicara kepada Marlina seolah-olah rumah itu milik mereka.

Temuan Visual

- a. **Framing**
Penggunaan pengambilan gambar jarak jauh menunjukkan kekuasaan kelompok laki-laki atas rumah Marlina. Penempatan Marlina di tepi bidang visual secara sinematik mencerminkan posisi perempuan yang terpinggirkan.
- b. **Posisi Karakter**
Marlina ditempatkan di sudut sempit bingkai, sementara anak buah Markus menempati bagian tengah yang luas dari komposisi visual. Ini menunjukkan suatu bentuk dominasi.
- c. **Komposisi Ruang**
Penguasaan ruang oleh Markus ditandai dengan pergerakan bebas mereka di berbagai bagian rumah, sementara Marlina tampak "terperangkap" di sudut ruangan yang semakin menyempit secara sinematografis.

Analisis

Adegan ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana sebuah rumah pribadi, yang seharusnya menjadi satu-satunya area di mana perempuan memiliki kekuasaan, diserbu oleh sosok laki-laki tanpa negosiasi. Hal ini mencerminkan konsep relasi kekuasaan berbasis gender, di mana perempuan dipandang sebagai individu yang terancam di ruang mereka sendiri.

Manifestasi Male Gaze terhadap Tokoh Marlina



Deskripsi Adegan

Markus menyatakan niatnya untuk memperkosa Marlina. Bukan dengan amarah, bukan dengan kecemasan, tetapi dengan nada tenang dan terkendali, seolah-olah itu adalah sesuatu yang bisa ia klaim begitu saja. Marlina tidak panik berlebihan. Bahasa tubuhnya menunjukkan pemahaman penuh akan bahaya yang mengintai.

Temuan Visual

- a. **Framing**
Penggunaan pengambilan gambar jarak jauh menciptakan kesan jarak antara penonton dan tubuh Marlina, menghindari objektivasi visual. Kehadiran Markus di latar belakang menambah ketegangan seputar bahaya yang mengancam karakter perempuan tersebut.
- b. **Posisi Karakter**
Marlina berada di depan cermin, tetapi cermin tersebut tidak berfungsi seperti biasanya dalam film-film patriarki. Di sini, cermin adalah ruang untuk refleksi psikologis. Kamera menjaga jarak, mengalihkan fokus dari persona fisik karakter ke keadaan mentalnya.
- c. **Komposisi Ruang**
Teknik komposisi terpisah menunjukkan kedua karakter dipisahkan oleh ruang kosong di tengah bingkai. Jarak fisik ini menciptakan ketegangan psikologis berupa kekosongan yang mengancam, bukan kekosongan yang netral.

Analisis

Adegan ini adalah manifestasi paling eksplisit dari mekanisme tatapan laki-laki seperti yang dirumuskan oleh Laura Mulvey (1975) dalam *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Mulvey berpendapat bahwa sinema arus utama beroperasi melalui dua mekanisme psikis: skopofilia (kesenangan melihat) dan identifikasi narsistik. Keduanya dibangun untuk melayani audiens laki-laki heteroseksual yang diasumsikan. Perempuan dalam struktur ini berfungsi sebagai objek yang dilihat, keberadaan mereka didefinisikan oleh tatapan dan keinginan laki-laki, bukan oleh subjektivitas mereka sendiri.

Deklarasi niat Markus untuk memperkosa bukanlah sekadar tindakan kekerasan individu. Ini adalah representasi simbolis dari logika patriarki yang lebih dalam yang memandang tubuh perempuan sebagai objek yang dapat diklaim tanpa persetujuan.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11941>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mouly Surya memilih untuk tidak menggambarkan pemerkosaan secara visual. Kamera tidak memasuki ruang dengan cara yang biasanya digunakan dalam sinema patriarki untuk "mendramatisir" kekerasan seksual. Dengan ketidakhadiran visual ini, Surya menolak untuk menjadikan penderitaan Marlina sebagai tontonan. Ini adalah posisi etis dan estetis.

Dekonstruksi Male Gaze melalui Perlawanan Perempuan



Deskripsi Adegan

Adegan tersebut menggambarkan pemenggalan kepala Markus oleh Marlina sebagai titik balik paling signifikan dalam film. Marlina tidak lagi diposisikan sebagai objek yang menerima ancaman, melainkan sebagai subjek yang menentukan jalannya narasi. Sementara itu, Markus, yang awalnya bertindak sebagai pengendali, kehilangan kendali atas tubuhnya setelah menjadi objek tindakan Marlina.

Temuan Visual

a. **Framing**

Pengambilan gambar jarak menengah digunakan, menempatkan Marlina sebagai titik fokus, mendominasi hampir seluruh bagian tengah bingkai. Komposisi ini, dalam istilah sinematik, ditujukan untuk sosok dengan otoritas naratif. Ini adalah pertama kalinya dalam film Marlina menempati posisi yang begitu dominan.

b. **Posisi Karakter**

Posisi tubuh Marlina dan Markus kini terbalik. Markus, yang awalnya dominan, kini berada dalam posisi tak berdaya, sementara Marlina berdiri dengan sikap tenang dan penuh tekad. Pembalikan fisik ini mencerminkan siapa subjek dan siapa objek dari tindakan tersebut.

c. **Komposisi Ruang**

Dengan menggunakan komposisi dominasi, Marlina mendominasi hampir seluruh bagian tengah bingkai. Ranjang, yang sebelumnya merupakan arena dominasi Markus, kini menjadi ruang di mana Marlina menyatakan kemenangannya.

Analisis

Adegan ini membongkar oposisi biner yang telah lama mendasari logika sinematik patriarki, dengan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek pasif. Film ini menunjukkan bahwa posisi-posisi ini bukanlah absolut; melainkan konstruksi yang dapat diganggu. Tindakan Marlina di sini mewakili penolakan terhadap reproduksi berkelanjutan dari posisi pasif yang diharapkan dari perempuan. Marlina tidak hanya membela diri, tetapi juga menolak untuk menjadi karakter yang diposisikan untuk menderita.



Deskripsi Adegan

Setelah memenggal kepala Markus sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan yang dialaminya, Marlina melakukan perjalanan panjang ke kantor polisi untuk melaporkan tindakan Markus dan anak buahnya. Di perjalanan, ia bertemu Novi yang tampak terkejut saat melihat kepala Markus, sementara Marlina sendiri tidak menunjukkan ekspresi yang berarti. Setibanya di kantor polisi, Marlina sempat menitipkan kotak berisi kepala Markus kepada seorang anak kecil bernama Topan di sebuah kios sebelum membuat laporan tentang pelecehan dan kekerasan yang dialaminya. Namun, tanggapan yang diberikan oleh polisi tidak sesuai dengan harapannya, sehingga menunjukkan kesulitan yang dihadapi korban kekerasan untuk mendapatkan keadilan melalui lembaga-lembaga yang seharusnya memberikan perlindungan.

Temuan Visual

- a. **Framing**
Penggunaan close-up medium pada kepala Markus yang tertunduk menunjukkan pembalikan hubungan kekuasaan atau pandangan laki-laki, bukan pada tubuh Marlina. Ini adalah pembalikan mekanisme pandangan laki-laki yang sangat disengaja. Dalam sinema patriarki, close-up biasanya diarahkan pada tubuh atau wajah wanita sebagai objek pandangan. Di sini kamera sepenuhnya menolak konvensi ini dengan tidak menunjukkan seluruh tubuh wanita, melainkan tubuh laki-laki yang menjadi fokus dan telah kehilangan kekuasaannya..
- b. **Posisi Karakter**
Komposisi simbolis tersebut memfokuskan perhatian bukan pada tubuh perempuan, melainkan pada tubuh laki-laki, yang telah kehilangan otoritasnya. Kaki Marlina muncul sebagai objek sekunder, bukan untuk dinikmati secara visual, tetapi sebagai penanda kehadiran agen yang bergerak.
- c. **Komposisi Ruang**
Kepala Markus adalah objek dominan, sedangkan kaki Marlina adalah objek sekunder. Komposisi ini secara eksplisit mendekonstruksi pandangan laki-laki; tubuh laki-laki menjadi objek representasi, sementara tubuh perempuan tidak dieksploitasi sebagai sumber kenikmatan visual.

Analisis

Fokus visual pada kepala Markus yang terpenggal menunjukkan hilangnya otoritas patriarki yang sebelumnya mendominasi narasi. Dengan mengalihkan fokus kamera dari tubuh Marlina ke kepala Markus, film ini sepenuhnya membalikkan struktur perspektif tersebut.

Perjalanan Marlina untuk melaporkan kasus yang dialaminya saat membawa kepala Markus, menggambarkan seorang wanita yang bergerak di ruang publik atas kehendak bebasnya sendiri, bukan sebagai objek yang didorong oleh kebutuhan laki-laki. Kegagalan polisi untuk menanggapi laporan Marlina secara memadai juga signifikan. Ini menunjukkan bahwa sistem patriarki beroperasi tidak hanya melalui kekerasan interpersonal tetapi juga melalui struktur kelembagaan yang menciptakan ketidakberdayaan perempuan dalam skala yang lebih luas.



Deskripsi Adegan

Setelah kematian Markus, Marlina menjadi sasaran perburuan oleh Markus—Franz, yang menuntut pengembalian kepala Markus. Dalam prosesnya, Franz menemukan Novi dan menyanderanya di kediaman Marlina. Marlina, yang mengetahui hal ini, membawanya kembali dari kantor polisi ke rumahnya untuk menyelamatkan Novi. Meskipun Marlina tiba dan menyerahkan kepala Markus, Franz tetap tidak puas. Dia bermaksud untuk melanjutkan kekerasan Markus sebelumnya dengan memaksa Marlina untuk memenuhi hasrat seksualnya di tempat yang sama di mana Markus dibunuh. Ketika situasi menjadi kacau, Novi, bersenjata pistol, memaksa masuk ke kamar Marlina dan menutupi kepala Franz dengan kerudung. Tindakan ini mengulangi tindakan Marlina, kali ini dilakukan oleh wanita lain.

Temuan Visual

a. Framing

Sebuah pengambilan gambar jarak menengah kembali menunjukkan sekelompok pria yang mendominasi ruang Marlina, sebuah pengulangan yang disengaja dari komposisi adegan pembuka. Namun, kali ini pengulangan tersebut merupakan persiapan untuk interupsi; penonton yang telah melihat babak pertama tahu apa yang akan terjadi.

b. Posisi Karakter

Novi berada di area dominan dalam bingkai, Franz berada dalam posisi subordinat dan pasif setelah serangan, dan Marlina adalah pihak yang terancam. Komposisi ini menciptakan ketegangan segitiga yang jelas: penyelamat, pelaku, dan calon korban. Posisi penyelamat ditempati oleh seorang wanita lain, bukan figur maskulin yang umum dalam konvensi naratif.

c. Komposisi Ruang

Novi berada di area dominan dalam bingkai, Franz berada dalam posisi subordinat dan pasif setelah serangan, dan Marlina adalah pihak yang terancam. Komposisi ini menciptakan ketegangan segitiga yang jelas: penyelamat, pelaku, dan calon korban. Posisi penyelamat ditempati oleh seorang wanita lain, bukan figur maskulin yang umum dalam konvensi naratif.

Analisis

Penampikan Novi yang menampilkan Franz menambahkan dimensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perlawanan terhadap patriarki bukanlah tindakan individu yang dilakukan sendirian, melainkan tindakan kolektif yang dapat diulang, dilanjutkan, dan diwariskan di antara perempuan. Tindakan Novi sekali lagi menunjukkan sikap Marlina bukan sebagai gestur pasif, tetapi sebagai solidaritas aktif.

Kamera secara konsisten menolak untuk fokus pada erotisasi tubuh Marlina. Dalam terminologi Mulvey, kamera menolak untuk beroperasi sebagai pembawa tampilan maskulin. Perspektif kamera lebih mengutamakan tindakan melarang kekerasan, bukan tontonan kekerasan itu sendiri.

Novi dan Marlina tampak sebagai dua subjek yang berbeda, dengan sejarah penderitaan yang berbeda, namun mereka bertemu dalam tindakan intervensi bersama. Mereka bukanlah cerminan satu sama lain; mereka adalah individu yang memilih untuk melindungi satu sama lain. Film ini menampilkan perempuan bukan sebagai objek tatapan laki-laki, tetapi sebagai agen yang mampu mengganggu mekanisme dominasi patriarki, dan mampu melakukannya bersama-sama.

4. Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak" tidak mereproduksi pola representasi perempuan yang umum ditemukan dalam sinema patriarki. Melalui berbagai pilihan visual, seperti dominasi Marlina dalam komposisi bingkai, pergeseran fokus kamera dari tubuh perempuan ke tubuh laki-laki, dan tidak adanya kekerasan seksual sebagai tontonan visual, film ini menetapkan posisi perempuan sebagai subjek

yang memiliki agensi atas diri mereka sendiri. Proses ini terlihat jelas dalam transformasi Marlina dari korban kekerasan menjadi karakter yang mampu mengambil keputusan dan menentukan arah narasinya sendiri. Lebih lanjut, kehadiran Novi menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak hanya dilakukan secara individual tetapi juga dapat muncul melalui solidaritas antar perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen visual sinematik bukan hanya elemen estetika tetapi juga berperan dalam membentuk makna ideologis. Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mendekonstruksi pandangan maskulin, karena membongkar hubungan subjek-objek yang secara tradisional menempatkan perempuan di pusat pandangan maskulin dan menggantinya dengan representasi perempuan sebagai sosok yang lebih aktif, berdaya, dan mengendalikan tubuh serta kehidupan mereka sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan mencapai tahap akhir tanpa bantuan dan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses. Penulis juga menyampaikan rasa syukur kepada pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa syukur kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan dukungan selama proses penelitian. Penelitian ini tentu memiliki berbagai keterbatasan, tetapi penulis berharap hasilnya akan bermanfaat dan memperluas wawasan pembaca. Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian tugas akhir dalam Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Reference

- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM LEVEL 16 KARYA DANISHKA ESTERHAZY KAJIAN SEMIOTIKA STUART HALL Representation of Feminism in Danishka Esterhazy's Film Level 16 Through Stuart Hall's Semiotic Analysis. *Jurnal Kajian Sastra*, 14(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>
- Amelia, F. (2025). Konstruksi Gender Dalam Narasi Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.33>
- Arie, W. G., Chairuddin, Aulia, R., & Riyadi. (2022). KESETARAAN GENDER: SEBUAH TIJAUAN TEORI FEMINISME. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9 (2), 2022: 121-127, 9(2), 121–127. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/6360/3545>
- Arifin, S., & Syukron Anshori, M. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191–200. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i02.540>
- Arrosyid, M. A. K., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2025). REPRESENTASI FEMINISME PADA FILM WOMEN FORM ROTE ISLAND. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>
- Assa, K. F., & Wiwit, H. (2024). IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS. 1(March), 27–48. <https://ijss.antispublisher.com/index.php/IJSS/index>
- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 486–498. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4531>
- Bahy, S. Al, & Tjahjono, T. (2022). Belenggu Patriarki Tokoh Utama dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya. *Bapala*, 9(10), 73–89.
- Febryani, I. (2022). *FEMINISME DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*.
- Harun, F. A., Musyayadah, R. A., & Rozak, A. (2024). Representasi Male Gaze Dalam Drama Series Korea Mask Girl (2023). *SUHANAH JURNAL PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.budiluhur.ac.id/suhanah/article/view/157>
- Marcella Azalia Maharani, & Supriadi, Y. (2025). Representasi Feminisme Radikal Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 589–596. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i1.18188>
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). PERLAWANAN TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN: ANALISIS PSIKOLOGI FEMINISME Riwayat Artikel ABSTRAK. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 3, Number 1). <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN>
- Natasha, C., & Kennedy, S. F. (2023). Dekonstruksi Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 795–801. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1315>
- Nawaitul, J. S., & Irfani, L. Y. (2025). Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan dalam Film (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak): Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Konteks Sosiologi Gender. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5 (1)(540), 546.
- Regine, C. (2022). *What is the Definition of CINEMATIC*, in *Screenwriting Terms?* Industrial Script. <https://industrialscripts.com/definition-of-cinematic/>
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (4th ed.). New York: Oxford University Press..